

## Kemunculan Aliran-Aliran dalam Agama Menurut Teori Meme Richard Dawkins

Andrean Ferry Wijarnarko<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: andreanferry@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 06-06-2023

Direview: 07-06-2023

Publikasi: 30-09-2023

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu fenomena unik dari cara agama dalam mempertahankan keberadaannya dan diterima oleh manusia seiring perkembangan zaman. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan aliran-aliran dalam agama. Teori Meme melihat fenomena perkembangan agama dalam masyarakat diawali dengan perubahan dalam fenomena yang nampak lalu tertanam dalam pikiran manusia. Pola perubahan tersebut akan memengaruhi keputusan yang diambil oleh manusia. Pola perubahan yang terjadi pada aspek budaya juga terjadi dalam aspek agama guna mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai perkembangan agama secara umum menurut Teori Meme Richard Dawkins. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbasis pada studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dalam menjelaskan kemunculan aliran-aliran agama dalam penyesuaian diri dengan perkembangan kehidupan manusia dalam tinjauan pemikiran meme Dawkins. Hasil penelitian ini memaparkan pemikiran reduksionis Dawkins mengenai perkembangan agama melalui kemunculan aliran-aliran dalam agama sebagai akibat dari seleksi dan adaptasi agama dengan persoalan dari masa ke masa. Penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran Richard Dawkins mengenai teori meme dalam memandang kemunculan aliran-aliran agama.

**Kata Kunci:** adaptasi; aliran-aliran agama; Dawkins; teori meme

### Abstract

The problem in this research is the unique phenomenon of the way religion maintains its existence and is accepted by humans along with the times. This is characterized by the emergence of sects in religion. Meme theory sees the phenomenon of religious development in society begins with changes in visible phenomena and then embedded in the human mind. The pattern of change will affect the decisions made by humans. The pattern of change that occurs in cultural aspects also occurs in religious aspects in order to maintain its existence. This research aims to provide an overview of the development of religion in general according to Richard Dawkins' Meme Theory. This research uses qualitative research methods based on literature studies with a descriptive approach in explaining the emergence of religious sects in adjusting to the development of human life in the review of Dawkins's meme theory. The results of this study explain Dawkins's reductionist theory about the development of religion through the emergence of religious sects as a result of selection and adaptation of religion to problems from time to time. This research only focuses on Richard Dawkins's thoughts on meme theory in viewing the emergence of religious sects.

**Keywords:** adaptation; religious sects; Dawkins; meme theory

## 1. Pendahuluan

Agama berkembang dalam peradaban manusia sebagai sebuah tuntunan dalam menjalani kehidupan. Salah satu alasan manusia memilih untuk menganut agama karena terdapat kesunyian dalam spiritualitas manusia. Pemenuhan kebutuhan akan hal-hal spiritualitas menjadikan manusia lebih tenang dan terhibur ketika menganut agama. Pola pemahaman tersebut seolah-olah mereduksi pengertian dari agama, karena agama terlalu jatuh pada

anggapan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritual. Agama bukan hanya sebagai pemenuhan spiritual melainkan juga hadir dalam pemenuhan material para pengikutnya. Konsep spiritualitas yang begitu diunggulkan atau ditekankan oleh agama bukanlah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri oleh para penganutnya. Agama menjadi semacam ajaran yang harus diikuti oleh penganutnya. Hal fisik yang terlihat dari penganut agama merasa bahwa harus mengabdikan dirinya sekuat-kuatnya kepada agama yang dianutnya. Rasa pengabdian bagi tiap-tiap penganut ditujukan untuk mempelajari suatu agama, dengan asumsi rasa pengabdian timbul, karena penyelidikan agama secara saksama. Akan tetapi, dibalik pengabdian terdapat sebuah keyakinan dan kesediaan untuk menghubungkan nasib seseorang kepada pengertian itu (Trueblood, 1987).

Agama dalam paradoks Barat terdapat dua pengertian, yakni sebagai *Natural Religion* dan *Revealed Religion*. *Natural Religion* (Agama Natural), adalah agama yang diciptakan oleh manusia dengan cara pikiran atau hasil dari lingkungan dan iklim seseorang hidup. *Revealed Religion*, adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia dengan jalan wahyu. Dalam pandangan agama sebagai wahyu, diterangkan bahwa Tuhan telah memberi akal kepada manusia dan dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkupinya dalam alam kehidupannya dan akhirnya manusia dapat mengetahui dengan akalnya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru, yaitu menurunkan wahyu kepada orang-orang pilihan sebagai utusan-Nya dalamewartakan wahyu (Trueblood, 1987).

Salah satu refleksi atas agama membawa pada sebuah jalan memahami realitas yang lebih tinggi atau adikodrati tersebut mendorong manusia untuk memahami dan merefleksikan kembali agama yang dianut. Memandang mengenai relevansi agama dalam menjawab tantangan zaman merupakan sebuah hal yang diharapkan oleh manusia dalam memosisikan dirinya di tengah peradaban manusia. Eksistensi agama dipertanyakan kembali apabila tidak mampu menjawab tantangan yang dihadirkan oleh perkembangan zaman. Aktualisasi dan kontekstualisasi agama menjadi jembatan yang digunakan untuk menjawab tantangan tersebut. Ketika agama mengaktualisasi dalam kehidupan para penganutnya, maka keberagaman itu berada pada level kelompok masyarakat, sehingga agama kemudian terintegrasi ke dalam sistem nilai sosial budaya, sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik yang kemudian bersentuhan melalui proses sosial dengan elemen-elemen sosial budaya lainnya. Secara sosiologis, agama dalam realitas kehidupan penganutnya akan bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik yang bersifat fisik-biologis, sosial, ekonomi dan politik, maupun kebutuhan integratif yang menyangkut hal-hal fundamental bagi kehidupan manusia seperti kebutuhan untuk bermoral, beradab, dan hal-hal lainnya yang bersifat eksistensi manusia (Nashir, 1997).

Tidak mengherankan apabila fenomena keberadaan agama sampai saat ini selalu dihubungkan dan dikaitkan dengan relevansinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang hadir sesuai dengan peradaban manusia. Terdapat diskusi bahkan sampai pada tahap perdebatan dalam diri agama sendiri dalam menjawab relevansinya dalam menyelesaikan masalah manusia di era saat ini. Kimball menambahkan, bahwa tidak mengherankan terdapat berbagai macam argumentasi dari dalam agama dalam menjawab persoalan perkembangan zaman. Argumen yang dibangun dapat berupa persetujuan dan penolakan bahkan hanya sebatas mengikuti mayoritas suara. Hal ini sebagai salah satu pendorong lahirnya berbagai macam sudut pandang atau aliran dalam diri agama. Meskipun terdapat permasalahan historis dan cara pandang teologis yang menjustifikasi lahirnya berbagai macam aliran dari dalam diri agama. Namun, tidak menutup kemungkinan aliran menimbulkan persoalan agama menjadi jahat akibat kesetiaan buta. Hal inilah sebagai tanda yang pasti tentang agama yang rusak. Karena kelahiran aliran ini ditujukan pada pembatasan kebebasan intelektual dan integritas pengikutnya. Ketika para penganut individual mengabaikan tanggung jawab pribadi dan mengabdikan pada otoritas pemimpin atau diperbudak oleh ajaran tertentu, agama itu dapat dengan mudah menjadi kerangka bagi kekerasan dan kerusakan (Kimball, 2003).

Kelahiran berbagai macam aliran dari dalam diri agama merupakan sebuah persoalan dan tantangan yang terus eksis dalam sebuah kerangka agama. Saling membenarkan atau menyalahkan satu sama lain antar aliran merupakan suatu hal yang tidak dapat ditolak dan diabaikan begitu saja. Namun, dari kelahiran berbagai macam aliran dalam sebuah agama terdapat ruang tersembunyi yang mengisyaratkan bahwa aliran yang lahir dalam diri agama tersebut masih menyatakan dirinya sebagai cerminan dari agama tersebut. Hal tersebut dapat diperlihatkan penelitian tugas akhir dari Manasye Imanuelo, yaitu salah satunya dalam sejarah muncul denominasi gereja (Immanuelo, 2010). Aliran-aliran baru yang ada dalam agama sebagai bentuk rasa ketidakpuasan atas otoritas agama sebelumnya dalam menjelaskan makna teologis agama tersebut dan sosiologis dari para pengikutnya. Dilema teologis dan sosiologis dalam

merelevansikan ajaran agama sesuai dengan persoalan peradaban manusia yang kian kompleks semakin menyakinkan seseorang memisahkan diri agama *mainstream* sebagai aliran baru dari agama tersebut. Namun, dalam hal ini terdapat keunikan yakni aliran baru tersebut masih mendaku dan menggunakan beberapa ajaran lama (inti) dan menjustifikasi bahwa aliran tersebut sebagai representasi dalam menjelaskan agama yang benar. Meminjam pandangan Dawkins yang menyoroti fenomena agama, kemunculan aliran dalam agama mirip ketika kemunculan agama sebagai hasil dari proses seleksi alam layaknya dalam teori Darwin. Aliran-aliran baru dalam agama muncul sebagai bentuk seleksi atas ajaran-ajaran secara teologis maupun sosiologis dalam menjawab tantangan perkembangan zaman manusia yang semakin kompleks. Perbedaan pandangan dalam diri agama ini sebagai proses seleksi dengan menghasilkan berbagai macam jenis aliran agama. Agama bukan hanya sebagai jalan melainkan sebagai *meme* yang menuntun manusia mengenal hal yang adikodrati melainkan sampai pada tahap untuk menerapkan ajaran-ajaran adikodrati untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam peradaban manusia sekalipun lewat berbagai macam aliran-aliran yang hadir. Aliran-aliran baru dalam agama sebagai respon dalam menyeleksi kontekstualisasi agama dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan baru. Penelitian berfokus pada pemahaman mengenai penyampain pemikiran reduksionis dari teori meme Richard Dawkins dalam mengkaji kemunculan aliran-aliran dalam agama.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan sumber penelitian berasal dari literatur bacaan seperti buku, jurnal dan artikel *online*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Kaelan, 2005). Objek material berupa perkembangan aliran-aliran dalam sejarah agama secara umum. Objek formal berupa teori meme Richard Dawkins yang dimuat dalam berbagai karya-karyanya, yakni *The Selfish Gen* dan *God Delusion*. Hasil analisis data dalam penelitian ini memaparkan bahwa pemikiran Dawkins mengenai perkembangan agama layaknya meme yang mampu mereplikasikan diri membentuk sebuah entitas sebagai hasil dari seleksi dalam menghadapi persoalan kehidupan dari masa ke masa dengan mempertimbangkan aspek teologis, sosiologis, ekonomi, politik. Kemunculan aliran-aliran dalam agama sebagai hasil dari seleksi alam dan adaptasi agama sesuai dengan teori meme Richard Dawkins.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Teori Meme Richard Dawkins**

Istilah meme yang dikemukakan oleh Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* memiliki arti sesuatu yang meniru atau menyerupai layaknya kemampuan dari yang dimiliki gen dalam teori Darwin dalam mereplikasi berbagai macam bentuk. Secara sederhana, Dawkins menyematkan meme sebagai sebuah replikator. Dawkins mendefinisikan kelahiran budaya sebagai bentukan dari replikator-replikator. Agama juga sebagai bagian dari budaya yang mengalami replikasi-replikasi dalam perkembangannya. Meme yang dihadirkan oleh Dawkins dalam menjelaskan evolusi agama untuk menggantikan istilah gen dalam evolusi biologi. Evolusi memetik juga memiliki kompleksitas yang mirip layaknya evolusi genetik. Meme hadir sebagai istilah yang berfungsi seperti gen untuk kultur (Fadel & Mutjaba, 2020). Kultur yang dihadirkan agama sebagai harapan yang disajikan kepada pengikutnya dalam menanti-nanti sebuah pengharapan dan apabila akan kesetiaannya dalam memercayai kultus tersebut, maka akan mendapatkan hasil yang setimpal pula (Dawkins, 2006).

Dari berbagai pemaparan di atas, pada akhirnya diketahui bahwa agama itu merupakan meme itu sendiri. Meme dalam pemikiran Dawkins sebagai sebuah ide, gaya atau perilaku yang menyebar dalam suatu budaya. Meme pada dasarnya adalah unit budaya dan dapat menyebar secara viral (Ratner, 2016). Dalam *The Selfish Gene*, proses penyebaran meme sama seperti gen yang menyebarkan diri di lumbung gen dengan melompat dari tubuh melalui sperma atau telur, demikian pula meme menyebar diri di lumbung meme dengan melompat dari otak ke otak melalui proses imitasi. Dawkins menggambarkan kejadian apabila seorang ilmuwan mendengar, atau membaca tentang ide yang bagus. Ilmuwan tersebut meneruskannya kepada rekan-rekan dan murid-muridnya. Apabila ide berhasil, dapat dikatakan menyebarkan dirinya sendiri, menyebar dari otak ke otak (Dawkins, 2006).

Mirip halnya gen yang mampu mereplikasikan diri, meme juga mampu melakukan replikasi pada dirinya. Akan tetapi, dalam proses replikasi tidak semua meme berhasil mereplikasikan diri. Hal ini berkaitan dengan teori seleksi Darwin, bahwa hanya spesies unggul yang dapat bertahan

dan berkembang. Dalam meme juga demikian, meme yang unggul yang dapat berkembang untuk memengaruhi pikiran manusia (Dawkins, 2006).

Dawkins menyatakan bahwa semacam seleksi alam memetik sama seperti gen, ada meme tertentu yang hanya bertahan hidup dengan meme-meme lain yang cocok, yang menyebabkan pembangunan memepleks-memepleks alternatif. Misal, dua agama yang berbeda dipandang sebagai dua memepleks alternatif. Ide-ide dalam satu agama tidak lebih baik daripada yang lain dalam arti absolut apa pun. Meme religius seperti ini belum tentu memiliki keterampilan absolut apa pun untuk bertahan hidup, tetapi dalam arti mereka berkembang dengan baik di kehadiran meme-meme lain dari agamanya sendiri, tetapi tidak di kehadiran meme-meme dari agama yang lain (Dawkins, 2006).

Menurut Dawkins, meme bisa sangat kuat dalam mengirimkan informasi sering kali menjadi berbahaya. Meme harus dianggap sebagai struktur yang hidup, tidak hanya secara metaforis tetapi juga secara teknis. Dawkins menambahkan bahwa ketika seseorang menanam meme subur dalam pikiran orang lain, maka akan menjadi semacam virus dan menjadi perantara penyebaran meme. Agama mengambil alih otak pikiran manusia dalam perjalanannya. Lebih kejam, Dawkins mengartikan agama sebagai virus pikiran dan menganggap umat beragama sebagai penderita iman atau pasien (Ratner, 2016).

Meme menyebar dari satu individu ke individu lainnya. Penyebaran meme dari satu tempat ke tempat yang lain berlangsung melalui penyeleksian dan penerimaan. Meme yang dianggap menarik dan memberikan kelegaan maka akan diterima oleh individu lain. Meme mereplikasikan ke dalam tingkatan lebih kompleks lagi bukan hanya dua individu saja melainkan lebih banyak individu lagi. Karena itu, keberlangsungan meme ditentukan dengan relevansi dan penyesuaian meme tersebut dengan lingkungannya. Jika meme tersebut sudah tidak relevan maka akan ada konsekuensi meme tersebut ditinggalkan. Usaha untuk mempertahankan meme tersebut, yakni adanya penyesuaian meme terhadap keadaan lingkungannya.

Julukan replikator yang ada dalam diri meme mempertegas bahwa meme memiliki kemampuan untuk beradaptasi dalam memengaruhi individu baru sebagai inangnya. Pengaruh keberadaan meme nantinya akan membimbing individu dalam merespon lingkungannya. Hal tersebut mempertegas bahwa kehadiran meme memiliki kemampuan sebagai pembimbing dan penuntun individu. Tindakan individu mengidentifikasi akan meme yang memengaruhi pikiran individu tersebut.

#### **b. Agama dalam Pandangan Richard Dawkins**

Setiap orang memiliki teorinya sendiri mengenai dari mana agama berasal dan terdapat alasan bahwa agama ada di budaya manusia. Dawkins meninjau ulang definisi agama sebagai penghibur dan pelipur lara. Agama meningkatkan rasa kebersamaan dalam kelompok. Agama memuaskan keinginan penganutnya untuk memahami alasan manusia ada. Dawkins memberikan alternatif penjelasan agama sebagai salah satu produk dari evolusi Darwinian melalui seleksi alam (Dawkins, 2006). Seleksi alam dipandang sebagai pengawasan setiap waktu di seluruh dunia atas seperti variasi dari besar sampai kecil, menolak yang buruk dan menerima hal yang baik. Melanjutkan tindakan yang mendukung suatu keberlangsungan hidup atau keberadaan dan meninggalkan tindakan yang tidak lagi relevan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup atau keberadaan. Layaknya alam yang menyeleksi berbagai macam individu yang tinggal di dalamnya. Agama melakukan tindakan dengan cara beradaptasi sebagai proses dalam seleksi alam.

Bagi seorang Darwinian menanggapi berbagai macam bentuk seleksi alam yang terjadi dalam sebuah agama. Seleksi yang terjadi dalam tubuh agama diawali dari seleksi individu secara altruistik dengan individu lainnya barulah meluas pada tahapan seleksi kelompok agama. Dalam pandangan Dawkins, kehadiran agama membayangkan agama-agama dengan anggota yang bekerja sama secara altruistik akan menyebar dan menjadi lebih banyak dalam jumlah individu. Analogi yang dipakai oleh Dawkins secara singkat apabila meninjau agama sebagai berikut, ketika terdapat dua agama manusia yang hidup di tempat yang sama mulai bersaing, jika satu agama dalam keadaan sama selalu siap untuk saling memperingati bahaya dan membantu, maka agama ini pasti akan lebih mudah menaklukkan yang lain. Sementara itu, ketika individu-individu yang egois dan suka perpecahan, maka akan timbul penaklukkan kembali oleh kelompok yang lebih superior lagi (Dawkins, 2006).

Agama dapat digunakan untuk mengancam nyawa seseorang penganutnya serta nyawa penganut lainnya. Ribuan orang pernah disiksa atas kesetiaan mereka terhadap suatu agama dan seseorang pernah dipersekusi oleh orang-orang yang fanatik atas nama agama. Bagi

Dawkins tidak mengherankan apabila agama dapat merenggut dan menyeleksi sumber daya manusia baik dalam skala kecil maupun skala besar (Dawkins, 2006). Definisi membahayakan dalam pandangan Dawkins mengartikan bahwa agama dapat menuntun seseorang untuk melakukan pembenaran berbagai macam tindakan atas nama agama. Dawkins memperlihatkan dengan munculnya berbagai macam perang yang mengatasnamakan agama, pengusuran pemukiman untuk tujuan pembangunan tempat ibadah dengan mengesampingkan permasalahan kemanusiaan, dan memaksa seseorang untuk mengikuti ajaran agama tertentu.

Fenomena yang terjadi di Eropa, yakni ditunjukkan oleh otoritas yang begitu kuat dari Kekristenan. Salah satunya fenomena yang menjadi sorotan Dawkins, yakni maraknya pendirian gereja pada abad pertengahan yang memakan banyak korban manusia dalam pembangunannya. Pembangunan gedung gereja tidak diimbangi oleh pemerataan hunian yang layak bagi masyarakat dan disaat tertentu (genting) beberapa gedung gereja tidak diizinkan untuk tempat teduh sementara waktu layaknya sebuah fungsi bangunan pada umumnya (Dawkins, 2006). Karena itu, Dawkins mendefinisikan agama kehilangan fungsinya secara praktis dalam mengayomi dan melindungi manusia dalam keadaan tertentu. Dawkins mereduksi pengertian agama yang ruang lingkupnya amat luas menyangkut spiritualitas dan praktis materialitas. Namun, suatu kondisi lain, manusia dipaksa lari ke dalam pangkuan agama untuk mendapatkan penghiburan dan keteguhan hati dalam menghadapi permasalahan yang dideritanya.

Fenomena orang beragama dipandang Dawkins sebagai bentuk penyerahan diri seutuhnya dalam pelayanan dan pengabdian terhadap agama. Penyerahan diri tersebut memperlihatkan ketundukkan manusia akan sebuah otoritas agama dengan ganjaran sebuah kehidupan yang lebih baik setelah kematian, sehingga manusia kurang menghargai perjalanan hidupnya sebagai individu yang mampu berekspresi secara bebas tanpa batasan yang dibuat oleh agama. Dawkins meminjam teori Darwin dalam menjelaskan manfaat dari agama, setidaknya terdapat tiga manfaat alternatif yang memungkinkan seperti seleksi kelompok, agama memiliki manfaat dan parasit, agama layaknya gen atau replikator yang mengindikasikan bermanfaat, tetapi sebatas pada ide-ide religius yang memengaruhi manusia. Manfaat dari agama bagi manusia jatuh pada bentuk pertahanan hidup dan reproduksi pribadi (Dawkins, 2006).

Dawkins mempertanyakan kembali kehadiran agama sebagai kepercayaan religius yang melindungi orang dari penyakit akibat stres atau gangguan kejiwaan. Namun, dalam beberapa kasus justru melahirkan stres bagi seseorang bahkan tidak mengurangi rasa stres yang diderita oleh manusia. Hal ini menjadi perdebatan yang terus berlanjut dan menjadi persoalan Darwinian. Manfaat agama dalam konteks memuaskan rasa keingintahuan manusia mengenai alam semesta atau agama sebagai pelipur lara perlu ditinjau ulang (Dawkins, 2006).

Agama adalah alat yang digunakan oleh kelas yang berkuasa untuk menaklukkan kelas bawah. Bagi Dawkins penjelasan politis ini belum puas dalam mendefinisikan arti dari agama. Hal yang perlu dijelaskan bukan sebagai alat penaklukkan kelas melainkan yang lebih dalam soal agama, yakni alasan seseorang rentang terhadap godaan *vulnerable* agama dan terbuka untuk dieksploitasi oleh pemuka agama, politikus, dan pemimpin negara atas nama agama (Dawkins, 2006). Fenomena ini, apabila dilihat dari kaca mata Darwinian dijelaskan bahwa kepatuhan atau tunduknya seseorang atas agama untuk mendapatkan balasan yang menguntungkan dan untuk menghindari rasa sakit. Seleksi alam dalam agama menggambarkan persepsi rasa sakit sebagai tanda untuk kerusakan tubuh yang mengancam nyawa, sehingga mendorong manusia untuk menghindarinya.

Dawkins memandang agama merupakan produk sampingan dari suatu yang lain yang memiliki nilai bertahan hidup langsung sendiri. Terdapat sebuah pengamatan yang dilakukan Dawkins yang menyebutkan bahwa banyak orang di beberapa daerah yang memegang pemahaman dengan jelas mengontradiksikan fakta-fakta ilmiah yang dapat didemonstrasikan dan agama-agama pesaing yang diikuti orang lain. Dawkins menyatakan bahwa orang tidak hanya menganut pemahaman kepercayaan ini dengan cukup yakin sekaligus membuang-buang waktu dan tenaga (Dawkins, 2006). Dawkins mempertajam bahwa orang-orang memercayai agama dan mendorong mereka untuk mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh para pemimpin agama secara mekanistik. Orang-orang patuh begitu saja akan ajaran yang disampaikan oleh para pemimpin atau pemuka agama yang membawa mereka pada tahap dianggap berguna. Di satu sisi kepatuhan orang-orang akan ajaran yang disampaikan membuat celah adanya untuk tunduk begitu saja akan hadirnya virus atau infeksi dalam pikiran seseorang. Dalam tatanan moralitas yang berkembang dijumpai dikaitkan dengan fase manusia sewaktu

kanak-kanak. Seleksi alam membangun otak anak dengan kecenderungan untuk percaya apa pun yang dikatakan kepada mereka oleh orang tuanya. Sama hanya dengan tujuan memercayai agama demi bertahan hidup, maka otak anak harus memercayai orang tua dan orang tua menyuruh anak-anak untuk memercayai. Konsekuensinya berupa ketidaktahuan anak-anak mengenai apa yang dipercayai itu benar atau salah.

Lebih lanjut lagi seleksi alam yang terjadi dalam agama membawa sebuah evolusi tersendiri dalam agama sesuai dengan perkembangan zaman. Sifat adaptif yang ada dalam agama ini mengimplikasikan ajarannya dalam menghadapi permasalahan baru yang hadir. Agama layaknya bahasa yang berevolusi secara cukup acak dan arbiter untuk menghasilkan kekayaan yang membuat kewalahan dan terkadang membahayakan manusia. Sementara itu, mungkin suatu bentuk seleksi alam, bersama dengan keseragaman fundamental psikologi manusia, memastikan bahwa berbagai agama memiliki cukup banyak corak bersama. Banyak agama, misalnya mengajarkan doktrin yang kurang masuk akal secara objektif, tetapi menarik secara subjektif bahwa kepribadian kita bertahan setelah kematian jasmani. Ide immortalitas menyebar dan bertahan memanfaatkan angan-angan palsu. Dan angan-angan palsu penting karena psikologi manusia memiliki kecenderungan hampir menyeluruh untuk membiarkan kepercayaan diwarnai oleh hasrat (Dawkins, 2006).

Pembacaan Dawkins yang dipengaruhi pengaruh Darwinian membawa pada pendefinisian yang lebih kompleks dalam memandang agama yang berkembang dengan cara penyeleksi alam layaknya yang terjadi pada mutasi (replikasi) gen. Gen dipandang sebagai contoh replikator yang paling nyata. Replikasi-replikasi yang terjadi dalam agama layaknya seperti replikasi gen.

*This chapter began with the observation that, because Darwinian natural selection abhors waste, any ubiquitous feature of a species — such as religion— must have conferred some advantage or it wouldn't have survived* (Dawkins, 2006).

Beberapa pandangan keagamaan menolak pernyataan yang menjelaskan bahwa agama itu diciptakan dan dirancang oleh manusia. Namun, dalam beberapa kasus, agama telah dieksploitasi dan dimanipulasi demi keuntungan individu-individu yang berkuasa. Hal tersebut mengindikasikan terdapat semacam evolusi tidak sadar dalam agama ke depannya. Evolusi yang terjadi dalam agama karena adanya seleksi alam yang dinamakan sebagai seleksi alam memetik. Seleksi alam memetik menawarkan suatu penjelasan mengenai tahap-tahap awal evolusi suatu agama, sebelum terorganisasi, meme sederhana bertahan hidup karena daya pikat menyeluruh bagi psikologi manusia. Tahap-tahap akhir ketika agama menjadi terlembaga, rumit, dan berbeda secara arbitrer dari agama-agama yang lain, ditangani dengan sangat bagus oleh teori memepleks—meme kompleks, terdapat peranan tambahan manipulasi sengaja oleh pemuka agama dan pengikutnya (Dawkins, 2006).

Proses reduksi makna seseorang dalam meyakini sebuah agama mengarahkan untuk menderita oleh keyakinan yang membuatnya tidak toleran terhadap orang lain yang tidak memiliki pandangan sama. Menurut Dawkins, hal tersebut diperkuat dengan maraknya pembunuhan atas nama agama karena perbedaan pandangan dalam beragama. Rentannya perpecahan atau konflik dalam agama dan berlawanan serta saling mengayunkan fakta yang tidak benar satu sama lain dalam agama atau aliran agama yang lain merupakan fenomena sosial dan sejarah perkembangan agama yang tidak terbantahkan (Ratner, 2016).

Dawkins melihat fenomena bahwa keberadaan agama dalam perjalanan waktu mengalami berbagai macam tantangan dan persoalan baru. Terjadi regenerasi ajaran agama dari para pendahulu kepada para penerusnya dan tidak menutup kemungkinan terdapat pengikut baru. Penyebaran agama begitu luas dari suatu individu di tempat tertentu kemudian mampu melebar ke cakupan wilayah dan masyarakat yang lebih luas dan kompleks. Agama menyebar dengan berbagai cara baik secara penerimaan ikhlas maupun paksaan. Karena itu, terdapat berbagai macam penerimaan dan penolakan akan agama. Terdapat perbedaan bentuk penyebaran ajaran agama dalam suatu masyarakat di wilayah tertentu. Ajaran agama agar dapat tetap bertahan dan dipercayai oleh pengikutnya harus mampu mengaktualisasikan diri dalam menjawab perkembangan zaman.

Agama akan ditinggalkan dan dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman ini, apabila eksistensi dan ajaran agama sudah tidak penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan zaman dengan ditandainya perkembangan teknologi beserta kemudahan yang diberikan oleh teknologi dalam membantu kehidupan manusia menjadi salah satu alasan. Hal tersebut diimbangi dengan berbagai ajaran dan komunitas agama sudah tidak memberikan solusi dan jawaban atas permasalahan yang dihadapi oleh manusia seiring dengan perkembangan zaman. Karena itu, agama melebur dan berusaha untuk mempertahankan eksistensinya dengan

menjawab berbagai macam persoalan yang dihadapi masalah. Perbedaan pandangan dalam agama memungkinkan timbulnya berbagai macam aliran-aliran agama sebagai bentuk dari penyesuaian diri dalam menjawab persoalan kehidupan manusia.

### **c. Fenomena Kelahiran Aliran-Aliran Agama**

Agama didasarkan pada sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif yang mengungkapkan realitas-realitas kolektif. Sementara itu, ritus-ritus merupakan bentuk tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu. Namun, jika kategori-kategori merupakan asal mula religius maka mereka harus terdapat di dalam apa yang menjadi umum bagi setiap agama. Demikian Durkheim memberikan salah satu pandangan mengenai kelahiran agama (Durkheim, 2006).

Agama hanya bisa didefinisikan berdasarkan ciri-ciri yang ditemukan di dalam agama mana saja. Bagi seseorang yang memandang agama hanya sebagai perwujudan aktivitas alamiah manusia, maka semua agama memiliki sifat instruktif tanpa terkecuali. Kondisi ini memperlihatkan cara-cara agama mendorong manusia untuk mengekspresikan dirinya dan mengetahui pemahaman agama menyangkut aspek alamiah manusia (Durkheim, 2006).

Hampir semua tradisi agama bermula sebagai apa yang disebut sebagai aliran atau kultus atau sekte. Pada mulanya agama-agama itu merupakan gerakan-gerakan kecil yang diilhami atau dipimpin oleh orang yang dipandang oleh orang lain sebagai insan yang sangat berbakat atau berpengetahuan luas. Para pemimpin itu jarang membawa pesan yang sepenuhnya baru. Namun, ajaran-ajarannya lebih merupakan perbaikan atau pembaruan atau pandangan yang lebih mendalam atas agama yang sudah ada (Kimball, 2003).

Dorongan dari adanya perbedaan dalam memahami kajian religius seringkali menjadi latar belakang pemisahan atau kemunculan sebuah aliran baru. Perbedaan dalam memahami ajaran dan pengejawantahan dalam tindakan juga menjadi faktor pemicu kelahiran aliran baru. Semangat keseragaman yang diusung dalam agama dalam mencapai kehidupan nampaknya mengalami kesulitan dalam menghadapi perbedaan dalam sebuah kesatuan dalam umat beragama. Dalam perjalanannya dalam kesatuan agama terdapat perbedaan religius yang ditemui oleh penganut-penganut agama. Pemahaman dalam mengenai sosok yang dianggap sebagai adikodrati tidak luput dalam keyakinan seseorang dalam beragama. Perjalanan dan pengalaman spiritual seseorang di kehidupannya juga menjadi salah satu bentuk penyampaian ajaran-ajaran yang dapat dikategorikan baru atau penyempurnaan ajaran sebelumnya. Terlebih lagi apabila agama tersebut dikategorikan sebagai agama wahyu. Namun, yang menjadi sorotan tidak semata-mata aspek teologis karena terdapat pengaruh lain, yakni sosiologis masyarakatlah yang memiliki peranan penting dalam melahirkan agama dan memunculkan berbagai macam aliran dalam agama itu sendiri.

Ingatan pemikiran Durkheim, susunan yang sakral dan profan dalam sebuah agama menjadi pertimbangan dalam menjelaskan kelahiran agama dan aliran-aliran di dalamnya. Ketika sejumlah hal yang sakral memiliki relasi pengawasan dan subordinasi satu dengan yang lainnya dan terbentuk semacam sistem koherensi yang tidak dimiliki oleh sistem lain. Dengan demikian, kepercayaan dan ritus-ritus secara bersama-sama membentuk sebuah agama. Agama tidak hanya mengandung satu ide dan tidak lahir dari satu kelompok yang kemudian menjadi beragam sesuai dengan lingkungan yang melaksanakannya, tetapi secara esensial tetap sama di mana-mana. Hal ini menegaskan dalam sebuah agama terbentuk dari konsep-konsep yang berbeda-beda (Durkheim, 2006).

Rodney Stark dan Charles Glock memaparkan lima dimensi komitmen dalam kesatuan keagamaan: dimensi kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, konsekuensial keagamaan. Kelima dimensi yang terdapat agama tersebut dalam kajian sosiologis maupun teologis lahir atas kepentingan konflik dalam masyarakat beragama. Karl Marx memaparkan bahwa konflik sebagai dasar bagi perubahan sosial. Perjuangan kelas dipandang sebagai perjuangan dasar masyarakat dan persoalan konflik agama sebagai salah satu bentuk ekspresi dari perjuangan yang penting di antara kelas-kelas sosial yang berbeda dalam masyarakat (Furseth & Repstad, 2006).

Kaitannya dengan agama, konflik dipandang sebagai salah satu bentuk interaksi ataupun asosiasi dalam menjamin kepentingan kehidupan beragama. Konflik yang dihadirkan bisa saja berkonotasi positif (konstruktif) dan negatif (disruptif) sebagai efek yang dirasakan oleh masyarakat atau seseorang. Dalam situasi sakralisasi institusi sosial, agama dipandang sebagai

salah satu kontributor dalam konflik sosial. Sakralisasi memiliki makna bahwa situasi-situasi institusi sosial dianggap sakral dan dipandang mempunyai tujuan pelayanan bersama untuk saling mendorong satu sama lain dan saling menguatkan satu sama lain secara organisasi. Hal inilah yang menjadi salah satu potensi dari kelahiran aliran-aliran dalam sebuah agama. Aliran-aliran dalam agama terbentuk bukan karena faktor perbedaan dalam ranah religius atau teologis, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosiologis, politis, dan ekonomis (Atwood, 2009).

Perbedaan-perbedaan yang muncul dalam menyikapi perkembangan zaman manusia dan tantangan dalam kehidupan beragama seringkali mendorong adanya perselisihan antar umat beragama. Perselisihan tersebut masuk dalam ranah permasalahan politis, sosiologis maupun ekonomis. Perselisihan-perselisihan yang hadir dalam permasalahan masyarakat beragama mendorong kemunculan berbagai macam pendapat atau kubu pendapat soal menyikapi perbedaan tersebut. Terciptalah berbagai macam aliran yang berusaha mempertahankan tiap pendapat dalam menyikapi pendapat masing-masing. Tiap kubu memiliki pandangan masing-masing dan menyepakati bahwa pendapat masing-masing kubu memiliki kebenaran masing-masing. Dalam sejarah Islam, perselisihan-perselisihan timbul karena adanya perbedaan pendapat dari berbagai macam kelompok dalam menyikapi kajian khalifah. Syarat dan ketentuan menjadi seorang khalifah kaum muslimin menjadi bahan diskusi yang menimbulkan perdebatan dalam mencapai konsensusnya. Berbagai macam kelompok mengemukakan pendapatnya masing-masing sesuai dengan rujukan yang dipakai sehingga disepakati sosok yang layak menjadi khalifah (Sabli, 2015). Namun, diskusi dalam merumuskan khalifah bukan tanpa adanya perdebatan yang berujung pada perselisihan dan berakhir pada dorongan terciptanya berbagai macam pemahaman dalam Islam. Kemunculan berbagai macam aliran-aliran ini hanyalah sebagai konsekuensi dalam perkembangan zaman manusia dan pluralitas manusia baik dalam pikiran maupun tindakan.

Tidak terhitung lagi berapa banyak gerakan keagamaan mula-mula muncul sebagai sekte atau kultus atau aliran, atau cabang dari agama-agama yang telah mapan. Kebanyakan aliran itu berkembang dan tenggelam selama masa beberapa tahun atau kadang-kadang berabad-abad. Sebagian kecil yang berkembang menjadi agama besar dunia terus melahirkan aliran baru dan menggabungkan berbagai kelompok sektarian ke dalam suatu kerangka yang lebih besar (Kimball, 2003).

Kemunculan aliran-aliran agama ini sebagai respon dari agama menghadapi berbagai problematika di kehidupan manusia. Agama menyeleksi diri, menguji kelayakan dan menyesuaikan diri sebagai entitas yang memberikan jawaban kepada manusia dalam menghadapi persoalan-persoalan baru. Dalam perjalanan sejarah agama diperlihatkan kemunculan aliran tersebut sebagai reaksi dalam menjawab berbagai macam persoalan baru. Reaksi yang ditimbulkan dapat berbeda-beda dari tiap penganut dalam memahami persoalan baru tersebut. Perbedaan-perbedaan pandangan tersebut memicu terjadinya kemunculan berbagai macam aliran dari dalam diri agama. Aliran-aliran yang lahir dari dalam agama memengaruhi dan memberikan pilihan kepada individu dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti aliran tertentu. Aliran tertentu yang dianggap lebih kompeten dalam menjawab persoalan dan layak sebagai pedoman individu maka akan dipilihnya.

#### **d. Teori Meme Dawkins: Kelahiran Aliran-Aliran sebagai Hasil Seleksi dan Adaptasi dalam Agama**

Dawkins secara gamblang menyebut agama sebagai meme. Agama mirip seperti meme yang mampu mereplikasi diri membentuk aliran-aliran baru sebagai respon dalam menghadapi perkembangan zaman. Dalam diri agama terdapat proses-proses penyesuaian diri akan lingkungan dalam menjawab tantangan perkembangan peradaban manusia. Persoalan-persoalan mengenai perbedaan dalam agama saling memengaruhi satu sama lain dari satu orang penganut kemudian menyebar ke orang lain. Hal tersebut mendorong penyebaran paham-paham baru dan mendefinisikan kembali paham-paham lama sesuai kontekstual persoalan baru yang mampu menjadi pemicu munculnya berbagai aliran dalam memahami sebuah konsep dari agama. Agama terdirikan dari berbagai macam aliran dalam menyikapi ajaran dan kontekstualisasi dalam menjawab persoalan baru. Hal tersebut didasarkan pada beberapa kondisi umat beragama yang tidak dapat menjelaskan alasan dan bukti dalam meyakini iman agama (Ratner, 2016). Kontekstualisasi dalam menjawab persoalan baru dalam peradaban manusia sebagai upaya agama dalam beradaptasi akan relevansi perkembangan zaman.

Evolusi adalah tentang proses yang terjadi. Setiap kelahiran dalam setiap garis keturunan berpotensi terjadinya peristiwa spesiasi, tetapi spesiasi tidak akan terjadi apabila tidak ada



kelahiran. Mutasi pada DNA tidak mengisyaratkan adanya evolusi dan dalam evolusi akan timbulnya mutasi. Sebuah gen akan mengalami mutasi menyisakan gen-gen yang unggul. Dalam proses evolusi gen memungkinkan adanya replikasi dan persaingan-persaingan dalam mengeliminasi satu sama lain antar gen. Gen yang mampu bertahan adalah gen yang kuat. (Dennett, 2007). Hal inilah yang menjadi acuan bahwa dalam meme dan agama juga mengalami semacam evolusi lewat replikasi-replikasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Agama-agama telah berevolusi dan kemudian membentuk aliran-aliran baru di dalamnya maupun membentuk sebuah entitas agama baru. Layaknya Durkheim yang menyatakan bahwa agama-agama dasar yang terus berevolusi dan kemudian dikenal sebagai agama modern. Timbullah istilah modernisasi agama yang berarti agama sebagai entitas sekunder yang mengikuti laju dinamis pemikiran dan perilaku sosial-kemasyarakatan. Dalam hal ini mempertegas bahwa agama harus mengadaptasikan diri dalam perkembangan peradaban manusia (Durkheim, 2006). Salah satu pemikiran Durkheim inilah yang mendorong dan semakin memantapkan keyakinan Dawkins, bahwa agama jika ingin tetap eksis dalam peradaban manusia haruslah beradaptasi dalam menyesuaikan dengan peradaban manusia. Apabila agama tidak mampu menyesuaikan diri maka akan lenyap dengan sendirinya. Tidak mengherankan apabila dalam proses adaptasi agama tersebut melahirkan berbagai macam aliran dengan arah tujuan yang salah satunya menjawab relevansi agama terhadap tantangan perkembangan zaman. Hal tersebutlah yang kembali dipertegas oleh Dawkins dengan narasi seleksi alam ala Darwinian dalam menjelaskan seleksi alam juga terjadi dalam ranah agama. Dengan muncul berbagai macam paham dengan wujud berbagai macam aliran dalam agama. Aliran dengan ajaran tertentu yang sudah tidak relevan dalam menjawab tantangan zaman memiliki potensi untuk ditinggalkan.

Seperti yang ditunjukkan fisiognomi manusia yang memiliki variasi yang cukup luas, kemungkinan besar sistem kepercayaan manusia juga akan berbeda-beda dari budaya ke budaya (Staddon, 2013). Dari asumsi ini terdapat sebuah perbedaan yang cukup unik dari setiap yang pemeluk agama dalam mempertahankan keyakinannya terhadap agama. Pandangan-pandangan yang berbeda tidak dapat dipungkiri pada sistem keagamaan memicu adanya dorongan kemunculan aliran-aliran baru dalam sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang paling kuat dan relevan serta mampu mengontrol pemikiran manusia, maka yang akan bertahan dan diyakini seterusnya, begitu pula pemikiran aliran yang sifatnya lemah dan tidak relevan akan ditinggalkan. Indikator keberhasilan dari replikasi yang ada dalam agama yakni sampai pada tahap relevansi aliran-aliran dalam menjawab tantangan baru dan eksistensi dari aliran-aliran agama.

Hubungan intern umat beragama yang memiliki prinsip keyakinan yang sama, konflik sering terjadi tidak karena prinsip keyakinan itu sendiri. Konflik antarpemeluk agama yang sama lebih banyak dipengaruhi oleh selain perbedaan paham atau penafsiran atas ajaran agama, juga dipengaruhi oleh perbedaan status sosial atau stratifikasi sosial para pemeluk agama dan kepentingan-kepentingan duniawi seperti kepentingan dalam memperebutkan jumlah umat, kepemimpinan, kekuasaan, politik, aset ekonomi. Sehingga, konflik yang disebabkan oleh faktor-faktor sosiologis tersebut kemudian tumpang-tindih dengan perbedaan paham seputar masalah yang bukan prinsip namun dianggap sebagai prinsip dan memperoleh legitimasi dari persoalan prinsip keagamaan (Nashir, 1997). Konflik yang muncul dalam umat beragama juga dapat mendorong terciptanya aliran-aliran atau sekte-sekte baru dalam agama. Agama dijadikan lahan untuk menyeleksi status umat beragama dengan asumsi subjek yang patut untuk diikuti ajaran atau pengaruhnya dalam kehidupan umat beragama. Timbulkan proses penyeleksian atau uji kelayakan seseorang untuk layak diikuti ajaran atau aliran yang dibawakannya.

Perkembangan sejarah agama memperlihatkan berbagai aliran yang muncul dari agama masih memegang teguh dan menyematkan tidak sampai jatuh pada pembentukan agama baru. Namun, dalam perkembangan beberapa aliran dalam agama juga terdapat konsekuensi lebih lanjut, yakni pemisahan dari agama lama dan pembentukan agama baru. Sebagai contoh, dalam sejarah Kekristenan misalnya, Kekristenan yang berkembang di sekitar Timur Tengah salah satunya dilahirkan dari sebagai bagian aliran dalam agama Yahudi. Dalam perjalanannya memisahkan diri dari entitas agama Yahudi dengan membentuk agama Kristen. Kemunculan agama Kristen berawal dari replikasi aliran Yahudi yang memercayai Yesus Kristus mereplikasikan diri dari ajaran agama Yahudi kemudian membentuk komunitas baru, yakni Agama Kristen dengan ciri khas Timur Tengah. Kelahiran aliran-aliran dalam agama sebagai hasil seleksi dan adaptasi agama dalam menghadapi dan menjawab perkembangan manusia beserta relevansi dari ajaran agama dengan tuntutan perkembangan zaman. Agama mereplikasikan diri

dalam bentuk-bentuk aliran yang bernaung dalam agama maupun memisahkan diri dengan membentuk agama baru. Hal ini menegaskan mengenai posisi agama layaknya sebagai meme. Namun, dalam kemunculan aliran agama juga tidak dapat diabaikan terdapat praktik keagamaan yang reduksionis dari kaum agamawan sendiri.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

Teori meme Richard Dawkins dipengaruhi oleh teori Darwin mengenai gen yang memiliki kemampuan dalam mereplikasikan diri membentuk gen baru sebagai basis pemikiran dalam menjelaskan kemiripan gen dengan meme. Meme mampu melakukan replikasi-replikasi diri dalam memengaruhi pembentukan meme baru. Peranan meme mirip seperti gen sebagai replikator. Meme mereplikasikan diri dengan menyebar dari induk yang satu ke inang lainnya. Meme menyebar dari satu orang ke orang lain begitu kuat pengaruhnya layaknya sebuah virus mampu mengarahkan si pasien dalam menanggapi lingkungan. Proses adaptasi lingkungan menjadi tahapan keberhasilan sebuah meme memengaruhi kehidupan manusia.

Pandangan Dawkins mengenai agama dapat dinilai reduksionis, karena hanya sampai menyamakan pandangan Darwinian tentang seleksi alam. Agama sebagai kajian dalam budaya menempatkan pernyataan Dawkins yang menyebutkan, bahwa agama itu mirip dengan meme. Hubungan meme dengan agama memperlihatkan sebuah kajian mengenai kemunculan-kemunculan aliran-aliran dalam agama sebagai hasil dari adaptasi dan seleksi yang terjadi. Jika ada pandangan agama yang dapat menjawab tantangan perkembangan zaman maka akan tetap eksis ajaran aliran tertentu, tetapi di satu sisi terdapat pandangan yang tidak dapat menjawab tantangan, maka akan ditinggalkan atau diabaikan aliran agama tersebut. Dengan kajian teori meme, Dawkins menjelaskan perkembangan agama yang berevolusi melalui jalan replikasi, seleksi, dan adaptif. Pandangan yang plural dalam menyikapi agama memungkinkan adanya pengaruh dari tiap individu sebagai penganut agama tertentu untuk saling memengaruhi dan timbullah perbedaan pandangan. Dalam diri agama muncul konflik perbedaan yang memicu berbagai macam perbedaan pandangan melahirkan berbagai macam aliran dalam agama. Berdasarkan kajian teori meme Dawkins kemunculan aliran dalam agama merupakan hasil seleksi dan adaptasi agama.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak pembahasan Dawkins mengenai filsafat agama yang belum dibahas. Peneliti menyarankan agar beberapa hal terkait dengan pemikiran Dawkins dikembangkan dan dipergunakan dalam membahas dan merefleksikan kembali mengenai eksistensi agama dan kehidupan beragama pada era kontemporer saat ini. Dengan begitu, peneliti berharap akan banyak penelitian yang membahas mengenai pemikiran dari Richard Dawkins.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Atwood, M. (2009). *The Year Of The Flood*. Bloomsbury Publishing.
- Dawkins, R. (2006a). *The God Delusion*. Bantam Press.
- Dawkins, R. (2006b). *The Selfish Gene*. Oxford University Press.
- Dennett, D. C. (2007). *Breaking The Spell: Religion As A Natural Phenomenon*. Penguin Book.
- Durkheim, E. (2006). *Sejarah Agama* (I. R. Muzir (ed.)). IRCiSoD.
- Fadel, A., & Mutjaba, H. (2020). Pemikiran Ateisme Richard Dawkins: Studi Kritis Argument From Improbability God Delusion. *Kanz Philosophia*, 6(2), 229–248.
- Furseth, I., & Repstad. (2006). *An Introduction To The Sociology of Religion*. Asgathe Publishing Limited.
- Imanuelo, M. (2010). *Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Yogyakarta Christian Center*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Kimball, C. (2003). *Kala Agama Jadi Bencana* (Nurhadi (ed.)). Mizan Pustaka.
- Nashir, H. (1997). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Pustaka Pelajar.
- Ratner, P. (2016). *Richard Dawkins: Religion Is a Meme and Religious Beliefs Are "Mind-Parasites."* Bigthink.Com. <https://bigthink.com/surprising-science/social-viruses-may-be>

shaping-the-american-elections-uniquely-threatening-modern-societies/

Sabli, M. (2015). Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah). *Nur El-Islam*, 2(1), 105–112.

Staddon, J. E. R. (2013). Faith, fact, and behaviorism. *The Behavior Analyst*, 36(2), 229–238.  
<https://doi.org/10.1007/BF03392309>

Trueblood, D. (1987). *Philosophy of Religion* (H. . Rasjidi (ed.)). PT Bulan Bintang.